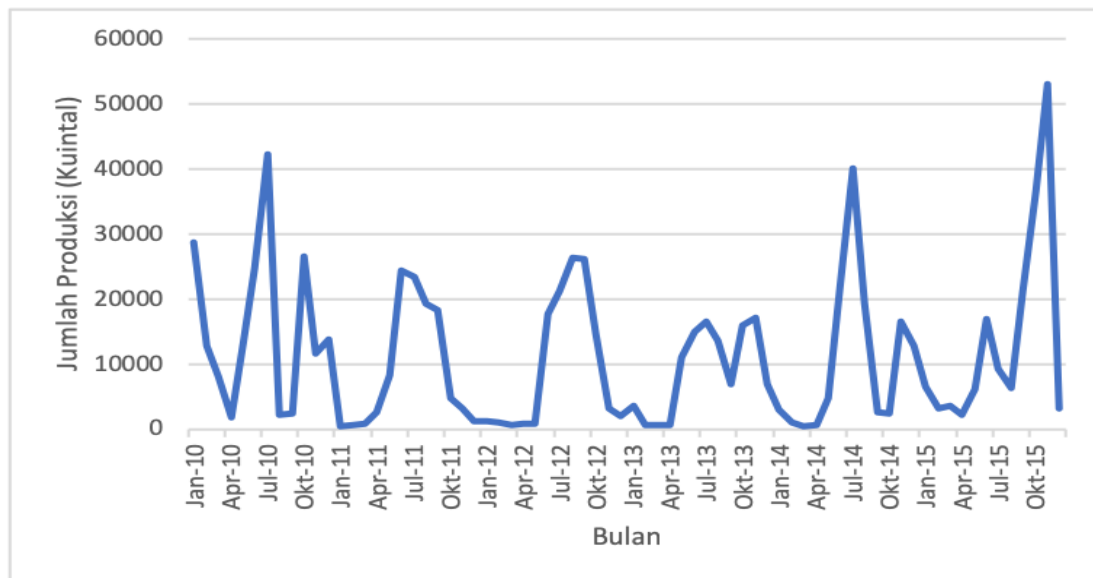


V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Produksi Cabai Merah Keriting di Kabupaten Kulonprogo

Produksi cabai merah keriting merupakan hasil produksi bulanan cabai merah keriting di Kabupaten Kulonprogo selama tahun 2010-2015. Cabai merah keriting adalah sayuran musiman di mana produksinya juga mengikuti musim, kondisi tersebutlah yang menyebabkan harga cabai merah keriting berfluktuasi di pasaran. Produksi cabai merah keriting melimpah ketika panen raya sehingga harganya akan murah serta ketika panen rendah maka harga akan kembali melonjak.

Produksi cabai merah keriting di Kabupaten Kulonprogo cenderung berfluktuasi setiap bulannya selama tahun 2010-2015 dikarenakan tidak stabilnya jumlah produksi cabai merah keriting. Gambar 2 berikut menampilkan perkembangan produksi cabai merah keriting di Kabupaten Kulonprogo.



Gambar 1. Perkembangan produksi cabai merah keriting di Kabupaten Kulonprogo tahun 2010-2015

Berdasarkan Gambar 3 dapat diketahui bahwa produksi cabai merah keriting di Kabupaten Kulonprogo berfluktuasi setiap bulannya selama tahun 2010-2015. Selama tahun 2010-2015 produksi cabai merah keriting tinggi di bulan Mei hingga Juli serta bulan September hingga November, dengan puncak produksi tertinggi terjadi di bulan November 2015 yaitu 53.057 kuintal. Sedangkan, produksi cabai merah keriting rendah terjadi pada bulan Januari hingga April selama tahun 2010-2015, dengan produksi terendah terjadi pada bulan Januari 2011 yaitu sebesar 481 kuintal.

Fluktuasi produksi terjadi karena beberapa faktor, seperti jenis lahan yang digunakan untuk budidaya cabai merah keriting. Petani di Kabupaten Kulonprogo menggunakan dua jenis lahan untuk membudidayakan cabai merah keriting yaitu lahan pasir serta lahan sawah. Tentunya keduanya memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Budidaya cabai merah keriting di lahan pasir mampu memproduksi cabai merah keriting dalam jumlah yang lebih besar dibandingkan di lahan sawah, karena hama di lahan sawah lebih banyak dan cabai merah keriting cenderung berproduksi dengan jumlah dan kondisi yang baik pada lahan yang tidak lembab yaitu lahan pasir. Cabai merah keriting di lahan pasir masuk musim tanam pada bulan April dan Agustus, sedangkan untuk jenis lahan sawah cabai merah keriting mulai ditanam pada akhir musim penghujan yaitu April.

Umumnya petani di sekitar Kecamatan Panjatan memanfaatkan lahan pasir untuk budidaya cabai merah keriting. Lahan pasir dipilih oleh petani sekitar Kabupaten Kulonprogo karena cabai merah keriting di lahan pasir dapat tumbuh dengan baik dan pola tanam yang dapat dilakukan sebanyak dua hingga tiga kali dibandingkan dengan lahan sawah. Petani cabai merah keriting lahan pasir di

Kabupaten Kulonprogo umumnya menggunakan pola tanam melon-cabai merah keriting-cabai merah keriting. Budidaya cabai merah keriting dapat dilakukan sepanjang tahun berbeda dengan lahan sawah, di mana petani hanya menanam cabai merah keriting di akhir musim penghujan atau di awal musim kemarau. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Rachmat et al (2014), petani dengan lahan pasir mampu menanam cabai merah keriting dua hingga tiga kali dalam satu tahun sedangkan untuk lahan sawah yaitu dua kali dan umumnya dilakukan penanaman cabai merah keriting setelah petani menanam padi.

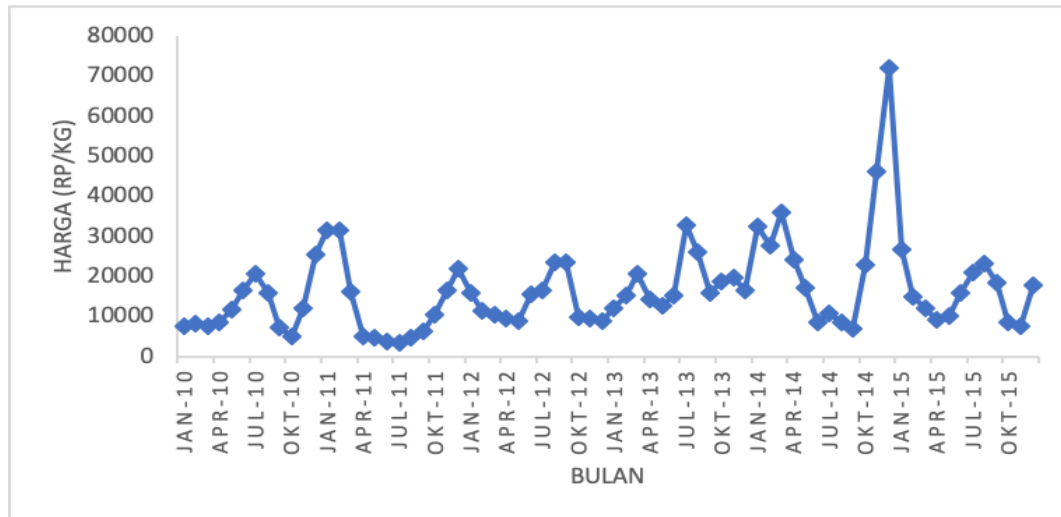
Kondisi tersebut membuat produksi cabai merah keriting menjadi tidak stabil atau cenderung untuk mengalami fluktuasi. Petani memanfaatkan lahan sawah untuk budidaya cabai merah keriting ketika tidak terjadi musim hujan sehingga produksi cabai merah meningkat karena ditambah dengan jumlah produksi dari lahan pasir. Berbeda ketika musim penghujan datang, petani hanya mampu menanam cabai merah keriting di lahan pasir sehingga produksi yang dihasilkan pada bulan-bulan tertentu banyak sedikit yang kemudian membuat jumlah produksi menurun. Kondisi fluktuasi produksi cabai merah keriting di Kabupaten Kulonprogo mendorong Pemerintah Kabupaten Kulonprogo untuk menjaga stabilitas harga cabai merah keriting dengan cara menjaga tingkat produksi dan pasokan cabai merah keriting di pasar Kabupaten Kulonprogo.

B. Perilaku Harga Cabai Merah Keriting di Kabupaten Kulonprogo

1. Perilaku Harga Cabai Merah Keriting di Pasar Produsen Kabupaten Kulonprogo

Harga cabai merah keriting di pasar produsen adalah harga yang diterima oleh petani di Pasar Wates Kabupaten Kulonprogo. Petani sebagai produsen

memiliki peranan sebagai penerima harga saja di mana pembentuk harga terjadi di pasar konsumen. Hal ini terjadi karena petani hanya memproduksi sebagian kecil saja dari total produksi cabai merah keriting dan lebih banyak 50 pedagang yang menyediakan untuk diperjual belikan. Harga bulanan cabai merah keriting selama tahun 2010-2015 ini ditampilkan dalam bentuk grafik sebagai berikut.

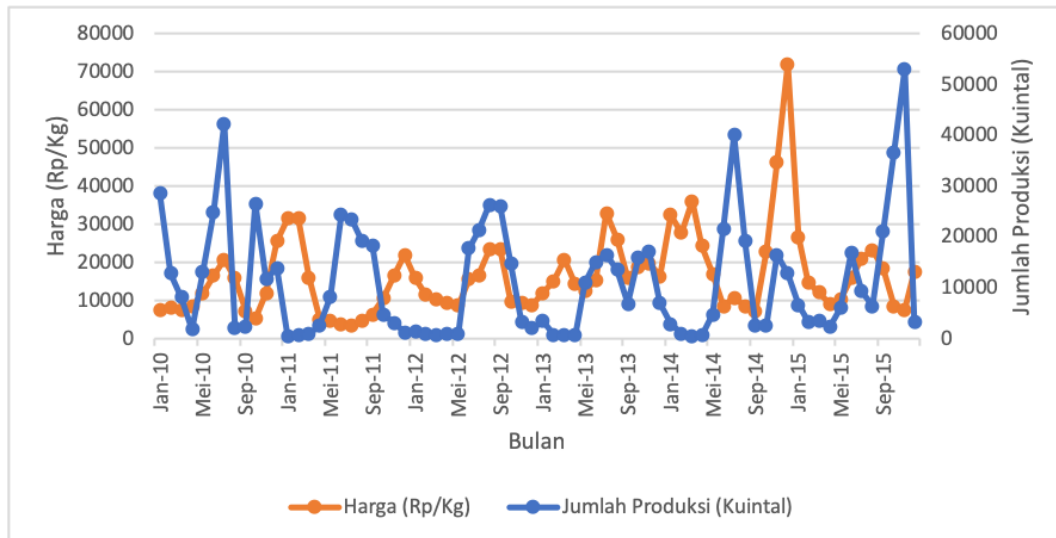


Gambar 2. Perilaku harga cabai merah keriting di pasar produsen tahun 2010-2015.

Gambar 4 menunjukkan bahwa harga cabai merah keriting ditingkat produsen di Kabupaten Kulonprogo berfluktuasi setiap bulannya selama tahun 2010-2015. Selama tahun 2010-2015 harga cabai merah keriting tertinggi terjadi pada bulan Desember 2014 yaitu Rp 72.100 per kilogram dan harga terendah terjadi pada bulan Juli 2011 yaitu Rp 3.300 per kilogram. Harga yang rendah terjadi karena adanya panen raya cabai merah keriting selama bulan Mei hingga Juli di mana puncak panen terjadi pada bulan Juli.

Harga tertinggi pada pasar produsen di Kabupaten Kulonprogo terjadi pada bulan Desember 2014 dikarenakan pada bulan tersebut adalah musim hujan saat tidak banyak petani yang menanam cabai merah keriting. Akibatnya, pasokan cabai merah keriting ke pasar berkurang sehingga para pedagang perlu mendatangkan

cabai merah keriting dari luar daerah Kabupaten Kulonprogo bahkan luar D.I Yogyakarta. Kondisi ini membuat harga cabai merah keriting di pasaran melonjak. Hal tersebut sesuai dengan hukum penawaran yaitu apabila semakin tinggi harga maka akan semakin banyak barang yang ditawarkan, sebaliknya apabila harga rendah maka akan semakin rendah jumlah barang yang ditawarkan (Hanafie, 2010).



Gambar 3. Gabungan antara produksi dan harga cabai merah keriting di Kabupaten Kulonprogo selama tahun 2010-2015

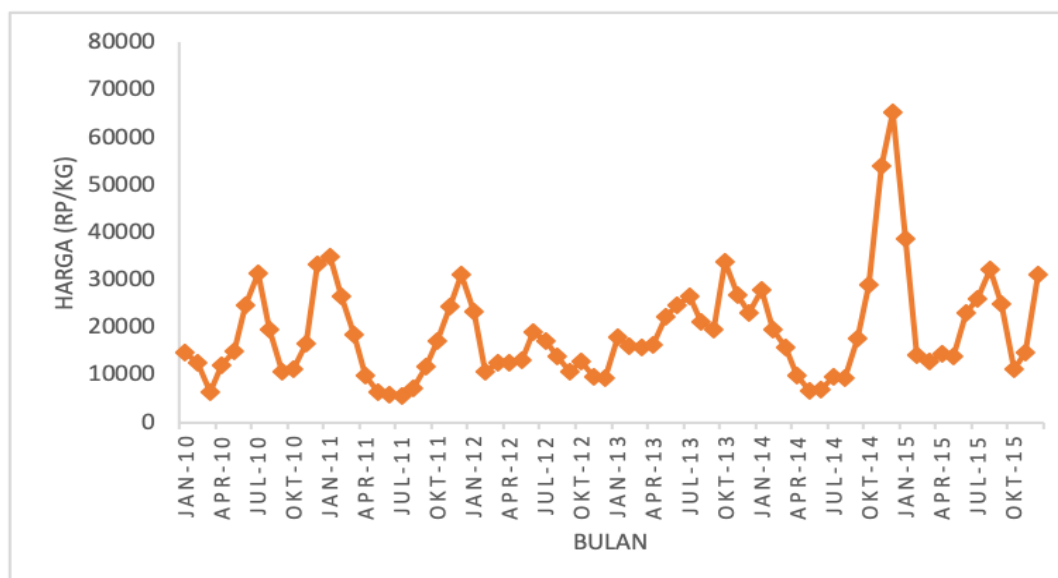
Gambar 5 menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi antara harga dan produksi cabai merah keriting di Kabupaten Kulonprogo selama tahun 2010-2015. Pada gambar terlihat ketika produksi cabai merah keriting rendah maka harga akan naik, begitu juga sebaliknya ketika produksi cabai merah keriting tinggi maka harga akan rendah meskipun produksi yang tinggi terkadang tidak selalu diikuti dengan harga yang rendah dan sebaliknya. Seperti terlihat pada Gambar 5 pada bulan Desember 2014 harganya sangat tinggi namun produksi yang dihasilkan pun juga cukup tinggi pada tahun tersebut. Harga cabai merah keriting di bulan Desember 2014 adalah berada di harga tertinggi, yaitu Rp 72.100 dan Rp 65.214 di pasar konsumen serta jumlah produksi 12.809 kuintal. Selain itu, terjadi produksi rendah diikuti oleh

harga yang rendah seperti yang terjadi di bulan Desember 2012 di mana produksi hanya 1.996 kuintal sedangkan harga cabai merah keriting menyentuh angka Rp 8.775 di pasar produsen dan Rp 9.214 di pasar konsumen. Kondisi harga cabai merah keriting yang rendah di bulan Desember 2012 menjadikan produksi yang rendah pula di akhir tahun karena petani memilih menanam komoditas yang dianggap lebih menguntungkan.

Apabila harga tinggi maka akan menjadi sebuah keuntungan bagi petani, di mana petani dapat memperoleh keuntungan yang besar karena permintaan terhadap cabai merah yang terus meningkat. Namun, hal tersebut tidak menguntungkan bagi konsumen di mana harga yang terlalu tinggi tidak dapat dijangkau.

2. Perilaku Harga Cabai Merah Keriting di Pasar Konsumen

Harga cabai merah keriting di pasar konsumen adalah harga yang berlaku di Pasar Induk Kramat Jati (PIKJ) di mana pasar konsumen sebagai lokasi terbentuknya harga. Berikut ini adalah grafik yang menampilkan perilaku harga cabai merah keriting di pasar konsumen bulanan selama tahun 2010-2015.



Gambar 4. Perilaku harga cabai merah keriting di pasar konsumen selama tahun 2010-2015

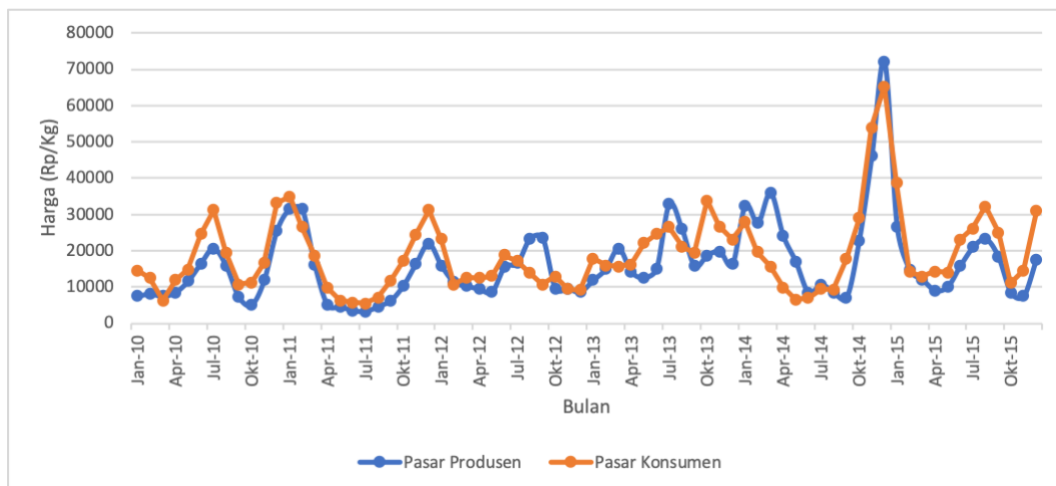
Berdasarkan Gambar 6 dapat diketahui bahwa harga cabai merah keriting di PIKJ mengalami fluktuasi setiap bulannya selama tahun 2010-2015. Fluktuasi tersebut dapat dilihat pada Gambar 6 di mana terjadi kesenjangan harga yang cukup signifikan pada bulan-bulan tertentu. Harga tertinggi terjadi pada bulan Desember 2014 dengan harga Rp 65.215 per kilogram sedangkan harga terendah terjadi pada bulan Juli 2011 dengan harga Rp 5.454 per kilogram.

Harga tertinggi di pasar konsumen terjadi karena pasokan cabai merah keriting di pasar setempat yang sedikit sehingga pedagang perlu mendatangkan cabai merah keriting dari daerah lain. Kondisi tersebut membuat penambahan biaya ketika pedagang harus mengeluarkan biaya lebih untuk kegiatan distribusi cabai merah keriting dengan harga yang lebih mahal sehingga pasar konsumen menaikkan harga cabai merah keriting di pasaran. Harga terendah yang terjadi pada bulan Juli 2011 terjadi karena melimpahnya jumlah cabai merah keriting di pasaran. Hal tersebut terjadi karena selama bulan Mei hingga Juli terjadi musim panen secara serentak yang menyebabkan harga cabai merah keriting di pasaran turun. Harga

rendah yang terjadi di pasar konsumen tidak merugikan pedagang karena mereka tetap mendapatkan untung dari cabai merah keriting yang mereka jual, meskipun tidak begitu banyak.

3. Perilaku Harga Cabai Merah Keriting di Pasar Produsen Kabupaten Kulonprogo dan Pasar Konsumen PIKJ

Perilaku harga cabai merah keriting di pasar produsen di Kabupaten Kulonprogo dan pasar konsumen di PIKJ selama tahun 2010-2015 di Kabupaten Kulonprogo dan PIKJ menunjukkan pola pergerakan yang sama artinya apabila harga di pasar konsumen tinggi maka harga di pasar produsen di Kabupaten Kulonprogo juga akan tinggi, dan sebaliknya apabila harga di pasar konsumen rendah maka harga di pasar produsen di Kabupaten Kulonprogo juga rendah. Perilaku harga bulanan selama tahun 2010-2015 di Kabupaten Kulonprogo antara pasar produsen di Kabupaten Kulonprogo dengan pasar konsumen ditampilkan dalam grafik pada Gambar 7 sebagai berikut.



Gambar 5. Perilaku harga cabai merah keriting di pasar produsen dan pasar konsumen selama tahun 2010-2015

Pada Gambar 7 terlihat bahwa ketika harga di pasar konsumen tinggi maka harga di pasar produsen di Kabupaten Kulonprogo juga akan tinggi. Pergerakan

harga yang terjadi di pasar produsen di Kabupaten Kulonprogo mengikuti pergerakan harga yang terjadi di pasar konsumen. Pada Gambar 7 terlihat bahwa selama tahun 2010-2015 fluktuasi harga cabai merah keriting yang tinggi terjadi di empat titik berbeda yaitu bulan Juli, Januari, November, dan Desember, dengan puncak harga tertinggi terjadi pada bulan Desember 2014. Pada tahun 2010 harga cabai merah keriting tertinggi terjadi pada bulan Desember, tahun 2011 di bulan Januari, tahun 2012 terjadi di bulan Januari, tahun 2013 di bulan Oktober, dan tahun 2015 di bulan Januari.

Perilaku harga yang terjadi di pasar produsen di Kabupaten Kulonprogo dan di pasar konsumen PIKJ cukup menarik, karena pada saat harga cabai merah keriting di puncak tertinggi justru tidak diikuti dengan jumlah produksi cabai merah keriting yang rendah. Tingginya harga cabai merah keriting ini disebabkan oleh faktor lain, seperti pada hari-hari besar keagamaan di mana konsumen akan lebih konsumtif dibandingkan dengan biasanya dan harga cabai merah keriting yang tinggi setiap awal dan akhir tahun di bulan Januari dan Desember. Pada bulan Juni hingga September konsumsi cabai merah keriting tinggi karena bertepatan dengan bulan Ramadhan, Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha sehingga permintaan terhadap cabai merah keriting pada saat itu tinggi kemudian menyebabkan harga cabai merah keriting tinggi. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Susanawati et al (2015), di mana permintaan terhadap bawang merah di Kabupaten Nganjuk meningkat dikarenakan pada bulan Agustus 2013 bertepatan dengan Hari Raya Idul Fitri meskipun produksi atau penawaran tinggi pada saat itu.

Kondisi harga cabai merah keriting yang tinggi di akhir dan awal tahun didukung oleh penelitian yang dilaksanakan oleh Jaya (2018). Ketika harga cabai rawit merah setiap kilogramnya sempat menyentuh harga lebih dari Rp 120.000,00 dan harga cabai merah keriting sempat di harga Rp 60.000,00. Sebenarnya fluktuasi harga ini hampir terjadi setiap awal tahun, seperti pada tahun 2014 dan juga 2015. Namun, setiap ada kenaikan, termasuk pada periode kenaikan awal tahun 2017 pemerintah mengeluarkan kebijakan impor cabai.

Berdasarkan Gambar 7 dapat diketahui bahwa ketika harga cabai merah keriting di PIKJ tinggi, maka margin yang diterima oleh pasar konsumen juga tinggi. Namun harga dan margin cabai merah keriting yang tinggi tersebut tidak dirasakan oleh petani di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo. Kesenjangan margin yang besar antara pasar produsen dan pasar konsumen selalu terjadi saat terjadi pola pergerakan yang sama selama tahun 2010-2015.

4. Fluktuasi Harga Cabai Merah Keriting antar Waktu di Pasar Produsen Kabupaten Kulonprogo dan Pasar Konsumen PIKJ

Koefisien Variasi (KV) digunakan untuk mengetahui fluktuasi harga cabai merah keriting di pasar produsen di Kabupaten Kulonprogo dan pasar konsumen selain menggunakan metode grafis. Nilai koefisien variasi di pasar produsen di Kabupaten Kulonprogo lebih besar dibandingkan dengan pasar konsumen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa harga cabai merah keriting di pasar konsumen lebih stabil daripada harga di pasar produsen di Kabupaten Kulonprogo. Stabilitas harga di pasar konsumen memperlihatkan antara permintaan dan penawaran terhadap cabai merah keriting di pasar konsumen lebih stabil daripada harga di pasar produsen di Kabupaten Kulonprogo.

Tabel 1. Perilaku harga cabai merah keriting antar waktu di pasar produsen di Kabupaten Kulonprogo dan pasar konsumen PIKJ tahun 2010-2015

Uraian	Satuan	Tahun						Rata-rata
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	
Pasar Produsen								
a. Rata-rata harga	Rp/Kg	12.177	12.948	13.561	18.281	26.113	15.407	16415
b. KV	%	51,37	81,39	40,19	33,01	72,85	40,20	53,17
Pasar Konsumen								
a. Rata-rata harga	Rp/Kg	17.273	16.602	13.703	21.951	22.612	21.420	18927
b. KV	%	48,50	63,39	30,36	24,81	83,86	42,83	48,96

Hasil analisis dengan Koefisien Variasi (KV) antar waktu di pasar produsen dengan pasar konsumen menunjukkan bahwa setiap tahunnya terjadi fluktuasi harga cabai merah keriting. Tabel 15 menunjukkan bahwa pada tahun 2010-2011 nilai KV di pasar produsen dan konsumen meningkat di tahun 2010-2011, kemudian menurun di tahun 2011-2013, meningkat di tahun 2014 dan menurun kembali di tahun 2015. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa setiap tahun terjadi fluktuasi harga cabai merah keriting baik di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo maupun di pasar konsumen, di mana keduanya memiliki pola pergerakan yang sama. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Asriani et al (2012), hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan perilaku harga cabai merah keriting di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo dan di pasar konsumen di Provinsi Bengkulu selama tahun 2006-2011 memiliki pola pergerakan yang sama. Tabel 15 menunjukkan bahwa nilai KV di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo lebih besar dibandingkan dengan di pasar konsumen, meskipun pada tahun 2014 nilai KV di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo lebih kecil dibandingkan pasar konsumen PIKJ.

Tabel 15 menunjukkan bahwa rata-rata nilai KV di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo lebih besar dibandingkan dengan pasar konsumen yaitu 53,17% untuk pasar produsen di Kabupaten Kulonprogo sedangkan pasar konsumen PIKJ sebesar 48,96%. Nilai KV tertinggi di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo terjadi di tahun 2011, yaitu sebesar 81,39% dan nilai KV tertinggi di pasar konsumen terjadi di tahun 2014, yaitu sebesar 83,86%. Nilai KV di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo lebih besar dibandingkan di pasar konsumen, menggambarkan bahwa pasar produsen di Kabupaten Kulonprogo menerima risiko lebih besar dibandingkan dengan pasar konsumen PIKJ. Risiko tersebut berupa di mana harga cabai merah keriting di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo lebih sering berfluktuasi karena pasar produsen di Kabupaten Kulonprogo hanya sebagai penerima harga dan pasar konsumenlah yang menentukan harga. Fluktuasi yang tinggi di pasar produsen di Kabupaten Kulonprogo dikarenakan jumlah produksi cabai merah keriting di daerah produsen tidak stabil. Ketidakstabilan jumlah produksi ini yang kemudian membuat petani harus menerima risiko besar terkait harga cabai merah keriting yang tidak menentu. Selain itu, kondisi ini juga disebabkan informasi terkait perubahan harga yang terjadi di pasar konsumen tidak ditransmisikan dengan cepat ke pasar produsen di Kabupaten Kulonprogo sehingga risiko yang diterima pasar produsen di Kabupaten Kulonprogo lebih besar dibandingkan dengan pasar konsumen PIKJ.

Kondisi asimetris informasi antara pasar produsen di Kabupaten Kulonprogo dan pasar konsumen PIKJ didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Simatupang (1999) dan Tampubolon (2016). Simatupang (1999) mengemukakan bahwa fluktuasi harga yang tinggi di tingkat konsumen memberi

peluang pedagang untuk memanipulasi informasi harga di tingkat petani sehingga transmisi harga di pasar konsumen asimetris terhadap harga di tingkat produsen, kenaikan harga yang terjadi tidak secara cepat dan sempurna diteruskan kepada petani tetapi penurunan harga terjadi sebaliknya. Tampubolon (2016) menyatakan bahwa perubahan harga yang terjadi di Pasar Induk Kramatjati tidak sepenuhnya ditransmisikan kepada petani, perubahan harga sebesar 1 Rupiah hanya akan merubah harga di tingkat petani sebesar 0.36 Rupiah.

Nilai KV terendah di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo dan pasar konsumen terjadi pada tahun 2013. Nilai KV pasar produsen di Kabupaten Kulonprogo sejumlah 33% dan pasar konsumen sebesar 25%. Nilai KV terendah pasar produsen di Kabupaten Kulonprogo masih lebih tinggi daripada nilai terendah KV pasar konsumen PIKJ. Namun demikian, berdasarkan Tabel 15 dapat diketahui juga bahwa pada tahun 2015 nilai KV pasar konsumen lebih tinggi daripada nilai KV pasar produsen di Kabupaten Kulonprogo. Kondisi nilai KV pasar konsumen PIKJ lebih tinggi tersebut menggambarkan bahwa pada tahun 2015 pasar konsumen menerima risiko lebih besar dibandingkan dengan pasar produsen di Kabupaten Kulonprogo. Risiko tersebut adalah di mana harga cabai merah keriting di pasar konsumen lebih sering mengalami fluktuasi harga dibandingkan dengan di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo. Pada tahun 2010 dan 2015, Tabel 15 menunjukkan nilai KV di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo hampir sama dengan nilai KV di pasar konsumen yang artinya, fluktuasi harga yang terjadi di kedua pasar hampir sama. Di mana nilai KV di pasar konsumen lebih besar dibandingkan nilai KV di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo, yang artinya

pada saat itu kondisi penawaran dan permintaan terhadap cabai merah keriting di pasar konsumen dan pasar produsen di Kabupaten Kulonprogo tidak jauh berbeda.

Hasil diatas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Susanawati *et al* (2015), fluktuasi harga bawang merah di Kabupaten Nganjuk menunjukkan bahwa pasar produsen di Kabupaten Kulonprogo memiliki nilai KV yang lebih besar dibandingkan dengan di pasar konsumen hal tersebut berarti bahwa harga bawang merah di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo cenderung lebih berfluktuasi dan harga bawang merah di pasar konsumen lebih stabil atau permintaan dan penawaran pada pasar konsumen lebih stabil dibandingkan dengan pasar produsen di Kabupaten Kulonprogo.

5. Perbedaan Harga Cabai Merah Keriting antara Pasar Produsen di Kabupaten Kulonprogo dan Pasar Konsumen di PIKJ

Fluktuasi harga cabai merah keriting selama bulan Januari-Desember 2010 hingga 2015 ditampilkan dengan menggunakan perbedaan harga cabai merah keriting antara pasar konsumen dengan pasar produsen di Kabupaten Kulonprogo. Koefisien Variasi tidak digunakan untuk mengetahui fluktuasi bulanan cabai merah keriting dikarenakan syarat untuk menggunakan teknik tersebut adalah jumlah pasar yang digunakan harus lebih dari dua, sehingga nilai KV yang dihasilkan bervariasi.

Tabel 2. Perbedaan harga cabai merah keriting antara pasar produsen di Kabupaten Kulonprogo dan pasar konsumen di PIKJ selama tahun 2010-2015

Bulan	Perbedaan Harga (Rp/Kg)					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Januari	7.111	3.479	7.350	5.929	-4.586	11.975
Februari	4.304	-4.879	-668	879	-8.143	-612
Maret	-1.171	2.476	2.251	-4.996	-20.357	782
April	3.415	4.891	3.050	2.018	-14.357	5.186
Mei	3.175	1.718	4.347	9.586	-10.417	3.850
Juni	8.095	2.154	3.293	9.457	-1.518	7.218
Juli	10.570	2.154	657	-6.243	-1.238	5.126
Agustus	3.726	2.483	-9.469	-4.866	876	8.939
September	3.393	5.535	-12.884	3.529	10.714	6.602
Oktober	6.161	6.746	3.287	15.107	6.221	2.734
November	4.725	7.929	46	6.914	7.679	6.996
Desember	7.643	9.171	439	6.721	-6.886	13.360
Rata-rata	5.095	3.655	142	3.670	-3.501	6.013

Pada tabel 16 terlihat bahwa perbedaan harga cabai merah keriting antara pasar produsen di Kabupaten Kulonprogo dan pasar konsumen PIKJ selama tahun 2010-2015 terlihat sangat bervariasi. Perbedaan harga cabai merah keriting tertinggi terjadi pada bulan Desember 2014 yaitu Rp 13.360 per kilogram. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada bulan Desember 2014 margin yang diterima oleh produsen dan pasar konsumen sedang tinggi, kondisi ini terjadi karena pada bulan tersebut tidak banyak petani yang memproduksi cabai merah keriting sehingga harga di pasaran tinggi. Sedangkan perbedaan harga cabai merah keriting terendah terjadi pada bulan November 2012 yaitu hanya sebesar Rp 46 per kilogram. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya harga cabai merah keriting antar pasar produsen di Kabupaten Kulonprogo dan pasar konsumen PIKJ di mana pada pada bulan November 2011 terjadi panen raya sehingga jumlah cabai merah keriting di pasaran

melimpah. Kondisi tersebut membuat harga cabai merah keriting anjlok dan margin yang diperoleh oleh produsen dan pasar konsumen juga rendah.

C. Integrasi Vertikal Cabai Merah Keriting di Kabupaten Kulonprogo

Integrasi pasar dalam kajian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi antara harga di tingkat produsen dan di tingkat konsumen. Dua pasar dikatakan terintegrasi apabila perubahan harga di suatu pasar direspon oleh perubahan harga di pasar lainnya. Hal ini karena perubahan harga di suatu pasar secara parsial atau total ditransmisikan ke harga di pasar lainnya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Integrasi pasar digunakan untuk mengetahui bagaimana informasi terkait perubahan harga yang terjadi di pasar konsumen di PIKJ dapat ditransmisikan dengan baik atau tidak ke pasar produsen di Kabupaten Kulonprogo. Model *Index of Market Connection* (IMC) digunakan untuk menganalisis integrasi pasar di mana untuk mendapatkan hasil IMC menggunakan pendekatan dengan model regresi berganda. Uji asumsi klasik dan pengujian model digunakan untuk mengetahui nilai IMC. Pengujian asumsi klasik dilakukan sebagai tahap awal untuk mengecek data yang akan diregresi apakah layak atau tidak layak untuk dianalisis. Selanjutnya pengujian model yang dilakukan setelah data lolos dari uji autokorelasi, dilakukan untuk mengetahui nilai b_i (koefisien regresi).

Hasil perhitungan menggunakan EViews Version 10 dengan melakukan regresi variabel harga di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo periode sekarang (P_{it}), harga di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo periode sebelumnya (P_{it-1}), harga di pasar konsumen PIKJ periode sekarang (P_{at}), harga di pasar konsumen PIKJ periode sebelumnya (P_{at-1}) dan selisih harga di pasar konsumen PIKJ periode

sekarang (Pat) dengan periode sebelumnya (Pat-1) ditampilkan dalam Tabel 17 sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil regresi faktor yang berpengaruh terhadap harga cabai merah keriting di pasar produsen dengan EViews Version 10

Variabel	Koefisien Regresi	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Harga cabai merah keriting di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo periode sebelumnya	0,465991	0,110398	4,221018	0,0001*
Selisih harga cabai merah keriting di pasar konsumen PIKJ periode sekarang dengan periode sebelumnya	0,795348	0,088089	9,028895	0,0000*
Harga cabai merah keriting di tingkat konsumen periode sebelumnya	0,525002	0,109170	4,809018	0,0000*
R-squared	0,756664	Mean dependent var.		16540,42
Adjusted R-squared	0,745768	S. D. dependent var		10915,98
S. E. of Regression	5503,990	Akaike info criterion		20,11902
Sum squared resid	2,03E+09	Schwartz criterion		20,24650
Log likelihood	-710,2253	Hannan-Quinn criter.		20,16972
F Statistic	69,44642	Durbin-Watson stat		1,943451
Prob (F-statistic)	0,000000			

Keterangan:

*: nyata pada tingkat kesalahan 1%

a. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Nilai adjusted R² menyatakan seberapa besar persentase variasi variabel tidak bebas dapat dijelaskan oleh variasi variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model regresi. Hasil analisis regresi di Tabel 17 menunjukkan nilai adjusted R² sebesar 0,745768 atau sebesar 74,5768%. Hal ini berarti bahwa 74,5768% variasi harga cabai merah keriting di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo periode sekarang dapat dijelaskan oleh variasi harga cabai merah keriting di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo periode sebelumnya, harga cabai merah keriting di pasar

konsumen PIKJ periode sebelumnya dan selisih harga cabai merah keriting di pasar konsumen PIKJ periode sekarang dengan periode sebelumnya. Sedangkan, sisanya sebesar 25,4232% dijelaskan oleh variasi variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi, seperti variabel musim.

b. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel tidak bebas secara bersama-sama. Hasil analisis dengan melakukan regresi variabel harga di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo periode sebelumnya, harga di pasar konsumen PIKJ periode sebelumnya dan selisih harga di pasar konsumen PIKJ periode sekarang dengan periode sebelumnya di dapat nilai Prob (F-statistic) sebesar 0,000000. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Prob (F-statistic) lebih kecil α 1% sehingga keputusan yang diambil adalah menolak H_0 dan menerima H_a . Artinya, variabel bebas harga di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo periode sebelumnya, harga di pasar konsumen PIKJ periode sebelumnya dan selisih harga di pasar konsumen PIKJ periode sekarang dengan periode sebelumnya dan variasi variabel tidak bebas harga cabai merah keriting di produsen periode sekarang secara bersama-sama secara nyata berpengaruh nyata dengan tingkat kepercayaan sebesar 99%.

c. Uji T

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas secara individu. Berdasarkan Tabel 17 dapat diketahui bahwa variabel harga di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo periode sebelumnya memiliki nilai Prob. T sebesar 0,0001. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Prob. T lebih kecil daripada tingkat kesalahan (α) 1% sehingga menolak H_0 dan

menerima H_a yang berarti variabel harga cabai merah keriting di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo pada periode sebelumnya berpengaruh secara nyata terhadap variabel harga cabai merah keriting di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo periode sekarang pada tingkat kepercayaan 99%. Setiap terjadi peningkatan harga cabai merah keriting di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo periode sebelumnya sebesar Rp 1.000/kg maka harga cabai merah keriting di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo periode sekarang akan naik sebesar Rp 465,991/kg.

Nilai Prob. T untuk variabel selisih harga cabai merah keriting di pasar konsumen PIKJ periode sekarang dengan periode sebelumnya sebesar 0,0000 yang lebih kecil daripada α 1%. Jika nilai Prob. T lebih kecil daripada α 1%, maka tolak H_0 dan terima H_a yang berarti variabel selisih harga cabai merah keriting di pasar konsumen PIKJ periode sekarang dengan periode sebelumnya berpengaruh secara nyata terhadap variabel harga cabai merah keriting di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo periode sekarang pada tingkat kepercayaan 99%. Setiap kenaikan pada selisih harga cabai merah keriting antara pasar konsumen PIKJ periode sekarang dan periode sebelumnya sebesar Rp 1.000/kg akan mengakibatkan kenaikan harga cabai merah keriting di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo periode sekarang sebesar Rp 795,348.

Berdasarkan Tabel 17 juga dapat diketahui bahwa Prob. T untuk variabel harga cabai merah keriting di pasar konsumen PIKJ periode sebelumnya sebesar 0,0000 yang lebih kecil daripada nilai α 1%. Jika nilai Prob. T tersebut lebih kecil daripada α 1%, maka tolak H_0 dan terima H_a . Dengan demikian, pada tingkat kepercayaan 99% variabel harga cabai merah keriting di pasar konsumen PIKJ

periode sebelumnya berpengaruh secara nyata terhadap variabel harga cabai merah keriting di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo periode sekarang. Setiap kenaikan harga cabai merah keriting di pasar konsumen PIKJ periode sebelumnya sebesar Rp 1.000 akan menyebabkan kenaikan harga cabai merah keriting di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo periode sekarang sebesar Rp 525,002.

Setelah melakukan pengujian model, dilakukan perhitungan dengan model IMC menggunakan persamaan yang diperoleh dari Tabel 17 sebagai berikut.

$$Pit = 0,465991(Pit-1) + 0,795348(Pat-Pat-1) + 0,525002(Pat-1)$$

Analisis integrasi pasar dilakukan dengan menggunakan model *Index of Market Connection* (IMC). Nilai IMC diperoleh menggunakan nilai b1 dan b3 dari hasil analisis regresi. b1 adalah koefisien regresi harga cabai merah keriting di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo periode sebelumnya dan b3 merupakan koefisien regresi harga cabai merah keriting di pasar konsumen PIKJ periode sebelumnya. Berdasarkan persamaan regresi di atas dapat diketahui bahwa nilai b1 sebesar 0,465991 dan nilai b3 sebesar 0,525002. Kemudian dilakukan perhitungan dengan memasukkan koefisien regresi b1 dan b3 ke dalam rumus berikut.

$$IMC = \frac{b1}{b3}$$

$$IMC = \frac{0,465991}{0,525002}$$

$$IMC = 0,89$$

Integrasi vertikal jangka pendek. Analisis antara pasar produsen di Kabupaten Kulonprogo dan pasar konsumen di PIKJ, berdasarkan nilai IMC dapat dilihat bahwa ada integrasi kuat dalam jangka pendek antara harga di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo dan harga di pasar konsumen PIKJ bisa dilihat

dari nilai *index of marketing connection* (IMC) sebesar 0,89 (<1). Hal ini menunjukkan bahwa perubahan harga cabai merah keriting di pasar konsumen PIKJ pada waktu sebelumnya mempengaruhi harga cabai merah keriting di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo pada waktu sekarang. Nilai IMC menunjukkan lebih kecil dari 1 yaitu berarti derajat integrasi antara pasar produsen di Kabupaten Kulonprogo dengan pasar konsumen PIKJ dalam jangka pendek tergolong kuat. Perubahan harga cabai merah keriting di pasar konsumen PIKJ ditransmisikan dengan baik dan cepat ke pasar produsen di Kabupaten Kulonprogo atau perubahan harga yang terjadi di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo sangat dipengaruhi oleh perubahan harga yang terjadi di pasar konsumen PIKJ. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Jubaedah (2013) bahwa untuk harga cabai merah di Provinsi Jawa Barat terintegrasi dengan Pasar Induk Kramat Jati, tetapi penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Firdaus dan Gunawan (2002) yang menyatakan bahwa harga cabai merah di Provinsi Jawa Barat tidak terintegrasi dengan Pasar induk Kramat Jati.

Kuatnya derajat integrasi pasar dalam jangka pendek di Kabupaten Kulonprogo ini menunjukkan bahwa lancarnya arus informasi antara petani dengan pasar konsumen PIKJ sehingga harga yang terjadi di petani dipengaruhi oleh harga di pasar konsumen PIKJ. Arus informasi berjalan dengan lancar sehingga petani dapat mengetahui kondisi harga cabai merah keriting di pasar konsumen PIKJ. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya petugas PIP (Pelayanan Informasi Pasar) di Kabupaten Kulonprogo, di mana setiap harinya petugas PIP melakukan pencatatan harga cabai merah keriting di petani serta harga cabai merah keriting di pasar konsumen PIKJ sehingga setiap perubahan harga cabai merah keriting yang terjadi

di pasar konsumen PIKJ dapat segera tersampaikan kepada petani melalui petugas PIP tersebut. Petani cabai merah keriting di daerah produsen sudah mampu memanfaatkan informasi yang diperoleh baik dari petugas PIP ataupun dari pasar konsumen PIKJ dengan optimal.

Selanjutnya, respon terhadap harga cabai merah keriting dapat terjadi dengan cepat dan baik dengan adanya infrastruktur transportasi yang baik dan memadai. Infrastruktur transportasi dari daerah produsen ke pasar konsumen PIKJ terbilang sangat baik dan memadai, hampir seluruh jalan daerah di Kabupaten Kulonprogo telah diaspal mulai dari jalan di persawahan serta akses yang mudah untuk mengantarkan hasil panen cabai merah keriting kepada pedagang di pasar konsumen PIKJ. Keadaan ini kemudian membuat lancarnya arus pengiriman cabai merah keriting ke pada pedagang di pasar konsumen PIKJ.

Integrasi vertikal jangka panjang. Integrasi vertikal jangka panjang berkaitan dengan hubungan antara perubahan harga di pasar acuan yang ditransmisikan kepada pasar lokal dalam jangka panjang. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien b_2 . Analisis pasar petani di Kabupaten Kulonprogo sebagai pasar produsen dan PIKJ sebagai pasar konsumen. Berdasarkan persamaan regresi dapat dilihat bahwa dalam jangka panjang harga di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo memiliki integrasi kuat. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien b_2 sebesar 0,795348 ($> 0,5$), yang artinya bahwa harga cabai merah keriting di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo dipengaruhi oleh harga cabai merah keriting di pasar konsumen PIKJ. Nilai b_2 menunjukkan kenaikan harga cabai merah keriting sebesar Rp 1.000 di pasar konsumen PIKJ akan menaikkan harga cabai merah keriting sebesar Rp 795,348 di pasar produsen Kabupaten Kulonprogo.

Pasar produsen di Kabupaten Kulonprogo dan pasar konsumen di PIKJ sudah terintegrasi sehingga tanpa campur tangan pemerintah, mekanisme pasar telah mampu melakukan penyesuaian harga ketika terjadi fluktuasi harga cabai merah keriting.